

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia (Khususnya suku Jawa) mulai akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain tekstil untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya, batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kerana banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, kesenian batik ini dibawah oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing.

Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Corak dan motif batik yang sangat beragam, menunjukkan kekhasan masing-masing daerah. Motif-motif tersebut tidak hanya menjadi ciri khas daerah, tetapi juga menjadi simbol budaya daerah tersebut. Di Jawa Timur saja, misalnya, motif dan warna dasar batik Surabaya, berbeda dengan batik Malang atau Mojokerto. Motif-motif batik Surabaya mewakili budaya Surabaya sebagai daerah pesisir, sementara batik Malang tentu saja menggambarkan budaya masyarakat Malang yang sejuk. (Afrillyanna Purba : 221)

Dapat diketahui bahwa batik paling tradisional adalah batik tulis. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa pada proses pembuatan batik tulis terdapat tingkat kesulitan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan proses pembuatan jenis-jenis batik lainnya (batik cap, kombinasi, dan tekstil motif batik). Pada batik tulis diperlukan ketelitian dan ketekunan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, pembatik pada batik tulis lebih memiliki kebebasan untuk berkreasi karena setiap ide yang ada dapat langsung dituangkan pada saat proses pembatikan dilakukan. Selain, motif batik disebabkan sebagai hasil pekerjaan tangan, sering terjadi gerakan spontan yang mengakibatkan adanya sejumlah perbedaan pada tarikan lengkung atau garis. Oleh karena itu, batik tulis sukar dibuat dalam jumlah yang besar dengan standart ketepatan yang sama.

Unsur terpenting yang terdapat pada suatu batik, batik tradisional maupun kontemporer, adalah motif yang ada. Menurut seorang ahli di bidang batik, motif yang terdapat pada batik merupakan suatu pola. Penyusunan pola terdiri atas ornamen-ornamen yang disebut dengan ragam hias, umumnya, suatu

ragam hias sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan
- b. Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan
- c. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan
- d. Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna
- e. Adanya kontak atau hubungan antaradaerah pembatikan

Berdasarkan faktor-faktor di ataslah yang menyebabkan seringkali dijumpai persamaan dan perbedaan dalam ragam hias atau warna pada batik antardaerah dengan gaya yang berbeda sesuai dengan selera daerah yang bersangkutan. Selain itu, sangatlah sulit untuk menarik suatu garis yang tegas mengenai ciri-ciri khas batik dari berbagai daerah. Hal ini disebabkan adanya pengaruh timbal balik antardaerah, misalnya kekhasan suatu daerah kemudian ditiru oleh daerah lain. Hal ini yang juga dipakai untuk penunjang untuk mengetahui daerah asal batik adalah antara lain tata warna, isen-isen yang khas dari daerah tersebut, jenis batik (kain panjang, kain sarung, dodot, dan sebagainya), dan ukuran (misalnya ukuran seledang batik yang lebih besar dipakai di Sumutra. (Afrillyanna Purba : 57)

Selain di Mojoekerto, solo dan Yogyakarta. Di Madura, pengusaha dan pengrajin batik sudah tersebar di berbagai penjuru di empat kabupaten. Salah satunya yaitu di kabupaten Sumenep tepatnya di pusat batik tulis di Desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto. Di desan yang terletak sekitar 16 km di selatan kota sumenep ini, para pencinta batik akan menemukan banyak sekali

macam-macam batik. Karena di desa Pakandangan Barat membatik sudah merupakan budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pemerintah Kabupaten sendiri sudah mempatenkan desa Pakandangan Barat sebagai sentra batik tulis di Sumenep. Tak heran jika kemudian di desa dengan penduduk sekitar 3.000 jiwa ini banyak sekali pengrajin batik. Bahkan yang unik, tidak jarang ada remaja sekitar usia 18 tahun sudah bisa membatik cukup baik. Produk industri batik tulis “Melati” Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep mempunyai ciri khas karena design dan pemilihan warna yang mencolok sehingga menjadi keunikan produk batik tulis dan merupakan usaha turun-temurun.

Didalam melakukan usaha produksinya “Sentra Batik Tulis Melati” didukung oleh tenaga kerja sebanyak 65 orang yang telah mahir dan sudah mengikuti pelatihan. Sedang untuk pekerjaannya dikerjakan di rumah Pengusaha yang juga merangkap sebagai gera: hasil produksi juga dikerjakan di rumah dari beberapa pekerjaan.

Batik tulis Sumenep ini mempunyai ciri khas yaitu motif Ayam dan warna merah yang menjadi ciri khas batik Madura pada umumnya. Sedangkan untuk bahan pewarnaanya terdiri dari 2 macam yaitu: bahan pewarna sintesis/kimia dan bahan pewarna alami seperti dari mahoni akasia dan jati dan lain-lain.

Batik tulis Sumenep telah menjadi produk andalan yang sangat disukai oleh turis manca negara, terutama yang dari Australia. Untuk produknya penjualan yang paling tinggi adalah batik tulis halus, yang termurah dengan harga

350.000 rupiah/lembar untuk pembuatan batik dengan menggunakan pewarna buatan, sedangkan untuk batik yang menggunakan pewarna alami memasang harga 450.000 rupiah/lembar. Bahkan ia pernah mendapat pesanan kain sampir dengan motif Terang Bulan seharga 1 juta rupiah. Di rumahnya ada 65 pekerja pembatik yang berasal dari sekitar rumah, dengan demikian pembeli yang datang bisa langsung menyaksikan cara membatik juga leluasa memilih batik-batik yang diinginkan. Sentra batik miliknya, batik “Melati” sering kedatangan tamu-tamu pejabat, baik yang berasal dari Madura maupun luar Madura. Bahkan ia sering mendapat pesanan dalam jumlah yang banyak untuk penyediaan seragam batik, baik dari organisasi sosial, organisasi politik maupun dari kantor-kantor pemerintahan. Ini sesuai penuturan pak zaini ketika peneliti melakukan wawancara sebelum pembuatan proposal penelitian atau pra survey.

“sealako dhinna benyya’. Mon dhullu sakone’. Sateya lah 65 oreng se alako neng dhinna’. mon labhe’ ghi’ 35 oreng. Bhen kejjhe’na lako atambhe se alako. Ye oreng-oreng edhinna pera’ kabennya’aan alako ka sabhe. Ye ghebey betambhe pesse. Salenna jereya benyya’ se dheteng dhe’ ennak terro melliya bhedeg otabhe alokes dhibi’ terros esettoranghi ka dhinna’.

“yang bekerja disini itu banyak, kalau dulu hanya sedikit. Kalau sekarang sudah 65 orang yang bekerja aktif disini. Kalau dulu hanya sekitaran 35 orang. Setiap saatnya bertambah yang bekerja disini. Orang sini kerjanya Cuma sebagai petani. Jadi kerja disini buat nambah-nambah uang. Selain itu banyak orang yang langsung datang kesini ada pejabat juga. Ada yang membeli langsung ada juga yang buat desain sendiri dan nyuruh buat batiknya disini”. (Pak Zaini, Pemilik sentra batik “Melati”/ 05/ Februari / 2014).

Selain itu ada banyak event yang diikuti oleh sentra batik “Melati” yaitu ketika tahun 2007, tepatnya tanggal 4 s/d 8 April 2007 di JCC (Jakarta Convention Center) home industri batik Melati ditugaskan sebagai duta untuk mengikuti pameran di Jakarta. Pada waktu itu bersama produk ukiran kayu dari

Karduluk mengikuti acara pameran yang bertajuk, “SMESCO FESTIFAL 2007 EXHIBITION”. Pameran itu yang keempat kalinya, kerjasama Bidang Usaha dengan PKM, dan diikuti oleh industri-industri kecil se-Indonesia. Ini juga salah satu penuturan pemilik sentra ketika berbincang-bincang dengan peneliti.

“tang ana’ sateya bedhe e jakarta, tang anak perancang busana e Jakarta, sering mon bedhe enga’ peragaan busana ngangguy bedheg edhinna. Dullu bekto bedhe pameran e Jakarta engko’ moso tang anak ngibhe bhedeg dheri dhinna’.”

“anak saya ada dijakarta. Dia adalah seorang desainer di Jakarta. Kalau ada pameran anak saya sering membawabatik dari sini. Dulu ketika ada pameran di Jakarta saya dan anak saya membawa batik dari sini”.(Pak Zaini, Pemilik sentra batik “Melati”/ 05/ Februari / 2014).

Dari semua pendapat diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat masalah dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK BATIK SUMENEP (FENOMENA MAKNA SIMBOLIK PRODUK SENTRA BATIK “MELATI” DESA PAKANDANGAN BARAT)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu, bagaimana makna simbolik batik sumenep (fenomena makna simbolik produk sentra batik “melati” desa pakandangan barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui makna simbolik batik sumenep (fenomena makna simbolik produk sentra batik “melati” desa pakandangan barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa arti penting yang perlu di ketahui dan diharapkan mempunyai nilai guna. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, terdapat manfaat teoritis yaitu penelitian ini sangat bermanfaat kepada jurusan sebagai referensi para mahasiswa ilmu Sosiologi dalam bidang penelitian interaksi simbolik dan selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kajian budaya lokal dasar fakultas kita yaitu ilmu sosial dan ilmu budaya serta bisa mengetahui arti dalam sebuah gambar yaitu batik

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai referensi baru terhadap Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep dalam kajian Interaksi Simbolik budaya lokal batik sumenep khususnya di desa Pakandangan Barat sebagai representasi letak geografis pencinta batik, memberikan pengetahuan baru terhadap publik tentang batik Pakandangan. Selain itu juga memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang makna batik sumenep, yang awalnya awam terhadap batik dan maknanya akan tetapi dengan penelitian ini bisa tahu dan paham akan budaya lokal.

I.5. Penelitian Terdahulu (originalitas penelitian)

Dalam sebuah penelitian originalitas penelitian merupakan salah satu bagian teknis penulisan yang menentukan orisinalitas penelitian itu sendiri. Dengan melakukan originalitas penelitian, maka akan dapat diketahui seberapa layak sebuah proposal penelitian dapat dilanjutkan. Karena dalam originalitas penelitian penulis harus memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya, baik itu

dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, desertasi, atau tulisan ilmiah lain yang terbukti memiliki nilai relevan dengan topik masalah yang diangkat. Ada beberapa penulisan baik itu dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, desertasi atau tulisan ilmiah lain yang terbukti memiliki nilai relevansi dengan topik masalah yang diangkat dan ditemukan mengenai batik.

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadillah tahun 2010 yang berjudul *Karakteristik Batik Madura Antara Kabupaten Bangkalan dan Pamekasan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Kerajinan Batik Madura tersebar di beberapa wilayah di antaranya Batik dari Kabupaten Bangkalan dan Batik dari Kabupaten Pamekasan yang masing-masing memiliki perbedaan karakteristik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan karakteristik batik Madura antar kabupaten bangkalan dan kabupaten pamekasan yang meliputi motif dan warna, teknik pembuatan Batik dan pengaruh budaya lokal terhadap batik Madura.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tlaga Biru dan Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi, Bangkalan dan Desa Klampar Kecamatan Proppoh, Pamekasan selama bulan Juli dan Agustus 2010. Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Sumber data diambil dari informan dan produk batik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara terbuka melalui instrumen yang disediakan. Teknik pengambilan sampel motif dan warna dari batik Bangkalan dan Pamekasan yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Analisis hasil penelitian yang dipakai adalah analisis

kategorisasi. Dalam pengecekan keabsahan temuan menggunakan cara berdasarkan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan motifnya yaitu diambil dari tema-tema alam seperti flora dan fauna, sedangkan perbedaannya yaitu motif batik Bangkalan di tinjau dari bentuk dan garis lebih terkesan rumit, tegas, dan teratur sedangkan motif batik pamekkasan lebih terkesan dinamis dan simple.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Rahma Laili tahun 2011, dengan judul penelitian "*Makna Simbolis Batik Tanjung Bumi (Pendekatan Inetraksi Simbolik George Herbert Mead pada Motif Batik Tanjung Bumi, Madura)*". Skripsi. Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.

Perkembangan motif batik nusantara semakin hari semakin berkembang pesat. Seperti motif batik Tanjung Bumi Madura yang semula dapat dihitung dengan jari saat ini mulai berkembangan hingga ratusan motif batik yang tercipta. Berdasarkan data yang diperoleh dari DISPERINDAG Kab. Bangkalan hanya 32 motif batik yang masih disahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol yang ada pada motif bati Tanjung Bum. Analisis simbol pada motif batik lainnya nantinya akan dikaji dengan teori interaksi simbolis George Herbert mead.

Dari hasil penelitian dan kajian secara teoritis menunjukkan bahwa motif-motif diatas menurut teori George Herbert Mead, diawali darisebuah kebiasaan interaksi individu atau pembatik dengan lingkungan pesisir, sehingga dengan adanya interaksi tersebut terdapat sebuah stimulus (rangsangan) pada individu tersebut yang menyebabkan individu atau pembatik bisa berfikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur rahma laili hanya mendeskripsikan motif batik itu sendiri, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, peneliti selain ingin mendeskripsikan motif yang ada di Desa Pakandangan, Kec Bluto, Kab Sumenep tetapi juga ingin mendeskripsikan bagaimana interaksi yang dilakukan leluhur pemilik batik “Melati” kepada keturunannya sehingga terdapat batik yang sudah di patenkan sampai sekarang. Dan selain itu juga ingin mendeskripsikan bagaimana interaksi masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pembatik. Setelah melakukan peninjauan terdapat motif batik yang mencirikan identitas budaya Madura, jadi peneliti disini juga ingin mendeskripsikan apa makna dibalik penggunaan motif tersebut.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Pandangan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Disisi lain, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu

dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.

Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagi mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendirinya) secara efektif, sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya. (Zeitlin, 1995 dalam buku Riyadi, 2002: 115-120).

Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktekkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini maka komunikasi melalui simbolis antarmanusia harus dibandingkan dengan komunikasi antarahewan (Cuzzort dan King, 1980; Laeyendecker, 1991 dalam buku Riyadi, 2002: 115-120).

Gambaran Mead yang terkenal dalam hal ini adalah mengenai anjing yang berkelahi. Setiap isyarat seekor anjing merupakan stimulasi bagi munculnya respon anjing lainnya. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan terjadi saling memberi dan menerima. Anjing-anjing itu menyatu dalam “perbincangan isyarat”, meski isyarat itu sendiri bukan merupakan suatu yang berarti, sebab isyarat itu

akan membawa makna. Anjing-anjing itu bersiap dan mengantisipasi posisi yang lain secara spontan (Zeitlin, 1995 dalam buku Riyadi, 2002: 115-120).

Hewan selalu bereaksi secara naluriah terhadap gerakan-gerakan. Hal ini merupakan rangsangan yang diikuti oleh reaksi (*conversation of gestures*). Di pihak lain manusia menginterpretasikan gerakan-gerakan atas kata-kata. Manusia memandangnya sebagai simbol yaitu simbol maksud-maksud yang hendak dinyatakan dengan kata dan gerakan sesuai dengan maknanya. Manusia bertindak atas dasar interpretasi semacam ini. Jadi, antara manusia dan responsifitas, terhadap ruang untuk melakukan interpretasi.

Lebih jauh, Mead menjelaskan konsep diri (*self*) dengan menyebut bahwa, “diri” dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek secara sekaligus. Ia merupakan obyek bagi dirinya sendiri, dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. “Diri” akan menjadi obyek terlebih dulu sebelum ia berada posisi sebagai obyek. Dalam hal ini “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subektif atas realitas struktur yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “I” – impulsif dari diri, aku sebagai subyek- dan “Me” –sisi sosial dari manusia, aku sebagai obyek-(Wallace and Wolf, 1980; Zeitlin, 1995 dalam buku Riyadi, 2002:115-120).

Dengan demikian, “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri di dalam suatu interaksi sosial. Mead menggambarkan pembentukan “diri” dalam ilustrasi pertumbuhan anak. Kata-kata kunci dalam ilustrasi pertumbuhan anak adalah:

- a) Tahap bermain-main (play stage);
- b) Tahap permainan (game stage);
- c) Mengambil peran orang lain (taking the role of the other), serta orang lain yang digeneralisasikan (Cuzzort and King, 1980 dalam buku Riyadi, 2001:115-120)

1.7. Landasan Konseptual

1.7.1. Pengertian Makna

Makna adalah maksud atau arti dari segala jenis penandaan apapun; ia adalah produk dari budaya. Dalam konteks kajian komunikasi, makna adalah hasil dari komunikasi dan untuk itu ia adalah obyek kajian, bukan sebagai yang telah ada atau terbukti sebagai kuantum yang ada sebelum dianalisis. Oleh sebab itu makna seharusnya tidak diasumsikan ada pada apapun, apakah itu teks, tuturan, program, aktivitas, atau perilaku. Meskipun tindakan dan objek tersebut mungkin dipahami sesuatu yang berharga.

Selama bertahun-tahun lokasi dianggap mengandung makna telah membuat rantai produsen-komoditi-konsumen mengambang tidak jelas.

- a. Dalam teori tekstual *pra-modern* (pertengahan), makna bersifat ketuhanan, tetap dalam teks seperti alkitab oleh Tuhan. Tujuan pengarang jelas sekali tidak bisa diperdebatkan: teks berarti apa yang dikatakan oleh ‘*produser*’

yang hebat tersebut harus dilakukan. Yang anda lakukan adalah melakukan apa yang dimaksudkan oleh sang pengarang (*'Author'*). Pendeta-otoritas ada untuk melakukan ini bagi anda.

- b. Dalam era *modern*, teori tekstual menempatkan makna dalam teks. Teks berarti apa yang mereka katakan. Ini adalah massa gemilang dari kritik sastra modern, termasuk di dalamnya *New Critics* dan *Leavisites*. Anda mendapatkan makna anda sendiri dengan menggunakan teknik 'kritik praktis' yang dikembangkan oleh I.A. Richards, yang berarti 'pembaca kritik tertutup atas teks. Teknik tanpa menggunakan referensi ciri-ciri kontekstual, termasuk siapa yang menulisnya, dan kapan, atau apa yang di katakan kritik lain mengenainya.
- c. Dalam era *postmodern*, makna ada pada *audience* atau pembaca. Era ini memberi demokrasi kontemporer kedaulatan anonim populer. Ini merupakan pendekatan makna yang egaliter. Ia membutuhkan percontohan skala besar dan metode etnografis untuk mendapatkan apa yang dimaksud oleh teks, karena teks dapat memiliki arti yang berbeda bagi jutaan orang yang berbeda.

Adalah langkah yang bijaksana untuk memasukkan tiga hal yang ada diatas tersebut didalam 'rantai nilai' pemaknaan-ketiga hal tersebut memiliki beberapa pengaruh atas produksi, sirkulasi, dan reproduksi.

Marshall Sahlins (1976), menyatakan makna sebagai 'istilah ketiga' yang umum-ditambahkan pada benda material (ekonomi) dan relasi sosial (politik) – untuk menyatukan kajian antropologi tentang budaya. Makna dalam

ekonomi dan persetujuan politik menjadi subjek yang sesuai bagi antropologi; dan makna menjadi produk budaya.

Makna juga merupakan objek kajian linguistik; lihat secara lebih khusus dalam sub-bahasan pragmatic dan semantik. (Jonh Hartley : 176)

1.7.2. Pengertian simbol

Dalam teori sosiologi ‘interaksi simbolik’ berpendapat bahwa melalui komunikasi simbolik kita dapat mengetahui diri kita sendiri dan orang lain di sekitar kita (lihat Bilton dkk, 1987). Hal ini adalah perkembangan penting di dalam disiplin ilmu yang sebelumnya hanya mempelajari tingkah laku yang Nampak. Apa yang dikenali oleh teori ini adalah apa yang ada di antara komunikasi dan respon, yakni komunikasi dan interpretasi simbol. Metode interaksionisme simbolik akan mempertimbangkan, sebagai contoh, bahasa, tingkah laku, dan bahasa tubuh. Giddens (1993:716) mencatat bahwa ketika kita berinteraksi dengan sesama, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apa yang cocok dengan konteks dan bagaimana menginterpretasikan keinginan orang lain. Terjadi kesepakatan bahwa ada kebutuhan untuk berbagai konsensus kultural makna. Giddens menggunakan contoh kencan pertama, untuk menunjukkan bagaimana dua individu, sementara keduanya menjaga sikap mereke sendiri, mereka akan menginterpretasikan perilaku masing-masing dengan tujuan mengemukakan opini yang sebenarnya. Kemungkinan adanya romansa dalam contoh ini terungkap baik melalui bahasa dan komunikasi simbolik. (Jonh Hartley : 280)

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif terpisah dari hubungan asosiatif dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakaian, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacannya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intens pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Lain daripada *alegori* – cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkeseniambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan makna simbol terpengaruh oleh perasaan. Pada dasarnya simbol dapat (Hartoko & Rahmanto, 1998:133)

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian
2. Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan jawa)

3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang

Dalam bahasa “Komunikasi”, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Banyak orang yang selalu mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dia dengan objek. Oleh karena itu, salib yang panjang di depan gereja, umpamanya, hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut rumah ibadah orang Kristen. Namun, salib yang terbuat dari kayu merupakan simbol yang dihormati oleh semua orang Kristen, lambang pengorbanan jiwa dan raga Kristen demi umat manusia (Liliweri, 2001: 296).

Ciri-ciri Simbol/ Lambang :

1. Subjek dituntut memahami objek (subjek aktif)
2. Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)
3. Subjek dituntut memahami objek secara terus menerus (berlaku secara tetap)

4. Berbentuk konkret/ abstrak
5. Hanya manusia yang memahaminya
6. Yang dipakai untuk lambang/symbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang dilambangkan
7. Diciptakan manusia untuk manusia

Kembali ke masalah simbol. Mead (Mulyana, 2001: 80) membedakan simbol signifikan (*significant symbol*) yang merupakan bagian dari dunia makna manusia dengan tanda alamiah (*natural signs*) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Yang pertama digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi; yang kedua digunakan secara spontan dan tidak disengaja dalam merespon stimulus. Makna tanda alamiah ditemukan, karena hal lain adalah bagian dari hukum (hubungan sebab akibat) alam, seperti asap yang merupakan tanda alamiah dari api. Akan tetapi makna simbol secara sembarang dipilih dan berdasarkan kesepakatan yang tidak memiliki hubungan kausal dengan apa yang dipresentasikannya. Respons manusia terutama bersifat simbolik, sedangkan respons hewan terutama bersifat alamiah (otomatis dan spontan).

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri/ ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berfikir, ide, harapan-dan banyak hal lain. Sosok pahlawan pria atau wanita acapkali simbolis sifatnya dan dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan sosok pahlawan tersebut. Dan kebanyakan dari apa yang paling menarik tentang simbol-simbol adalah hubungannya dengan ketidaksadaran.

Simbol-simbol seperti kata Asa Berger (2000: 84), adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita (Alex Sobur, 2013: 155).

1.7.3. Pengertian Produk Sentra Batik “Melati” Desa Pakandangan

Batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah corak atau gambar pada kain yang cara pembuatannya secara khusus dengan menerapkan malam panas, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Jenis batik yang terdapat dipasar ada bermacam-macam, antara lain: batik tulis, cap, batik modern, dan batik printing.

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam diatas kain dengan canting. Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan cap atau stempel dari tembaga untuk membuat motif. Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan cara melukis, sedangkan batik printing adalah kain yang bermotif batik

Produk sentra batik “Melati” adalah batik yang di produksi oleh sentra batik “melati” dengan pemilik sentra Batik bernama pak Zaini. Beliau menjalankan Sentra Batik tersebut sudah sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Produk batik di sentra batik “Melati” mayoritas menggunakan batik tulis karena pak zaini selaku pemilik sentra batik masih mempertahankan nilai-nilai batik dari warisan kakek dan ayahnya. Karena batik akan mempunyai nilai ketika batik tersebut melalui proses yang cukup lama dan menggunakan tangan selain itu juga proses pewarnaan yang alami dan diambil dari lingkungan sekitar . Warisan dari

orang taunya dan sejak saat ini masih berkembang dan menerima pesanan dari berbagai daerah.

1. Bahan dan Alat untuk membuat batik, diantaranya adalah :

a. Kain yang digunakan :

1. Kain prima
2. Santio
3. Primmisima (kereta kencana, tari kupu tiga bendera)
4. Sutra (sutra polos, ATBM (alat tenun bukan mesin))

b. Peralatan yang digunakan :

1. Kompor
2. Canting
3. Wajan batik
4. Canting batik

c. Bahan obat batik

Bahan obat batik, meliputi :

1. Bahan pewarna

Bahan pewarna (*naphthol*) yaitu cat yang dipakai untuk member warna pada kain. Cat *naphthol* diproduksi oleh berbagai Negara dari masing-masing perusahaan member merk yang berbeda-beda. Cat *naphthol* diberi nama dengan kode tertentu yang merupakan nama warna tertentu, contohnya *naphthol* AS-G warnanya cenderung kekuningan dan *naphthol* AS-LB warna cenderung coklat. Biasanya di toko-toko bahan obat-obat batik sudah ada daftar nama dan warna yang dihasilkan pada kain.

2. Bahan pembangkit warna

Garam diazo merupakan bahan yang digunakan untuk membangkitkan warna. Pada waktu kain dicelupkan dalam larutan *naphtol*, yang keluar adalah warna kekuning-kuningan dan belum warna yang dikehendaki. Untuk mendapatkan hasil warna yang dikehendaki. Maka setelah dicelupkan ke dalam larutan *naphtol*, kain diangin-angikan (diatuskan), lalu dimasukkan ke dalam larutan garam, barulah warna akan muncul sesuai dengan yang direncanakan. Oleh karena, garam diazo berfungsi sebagai pembangkit warna sehingga keberadaan garam diazo tidak dapat dipisahkan dengan *naphtol*. Garam ini berbentuk bubuk berwarna, tetapi warna garam tidak selalu sama dengan dihasilkan setelah dicelupkan. Sebagai contoh, garam biru RR tidak sama dengan warna biru pada cat air. Untuk mendapatkan warna yang baik perlu komposisi atau perbandingan berat yang tepat. Perbandingan berat antara *naphtol* dengan garam adalah 1:3, artinya jika berat *naphtol* 3 gram, maka dibutuhkan garam seberat 9 gram.

3. Bahan pelarut *napthol*

Agar bisa dipergunakan untuk member warna pada kain, *naphtol* perlu dilarutkan. Ada beberapa bahan yang dapat dipergunakan untuk melarutkan *naphtol* diantaranya sebagai berikut:

- a. Kostik soda
- b. TRO (Turkis Red Oil)
- c. Air panas

4. Bahan pelarut garam

Bahan pelarut garam adalah air dingin biasa. Garam berupa tepung dan jika dilarutkan ke dalam air akan berubah menjadi cairan berwarna.

5. Malam/lilin

Peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan kain batik ada beberapa macam, antara lain: wajan, canting dengan berbagai jenis, kompor, bejana untuk menjerang pewarna, bak untuk mencuci kain, kuas, alat pengaduk, sarung tangan plastic, dan baskom plastik.

2. Teknik membuat kain batik

Proses pembuatan kain batik tulis Desa Pakandangan, meliputi:

a. Proses pengendhelan

Pertamkali kain di kendhel, setelah kain dipotong-potong, fungsi kendhel itu melepaskan bulu-bulu yang ada dikain dan serat-serat kain menjadi rapat.

1. Proses pengendelan

Ambil abu tungku dan letakkan dalam gentong dan dikasi air secukupnya. Endapkan campuran air dan abu selama satu malam.

Ambillah endapan air dan abu dan campur dengan minyak kacang atau minyak nyamplong. Setelah itu ambil kain satu demi satu yang telah potong-potong, sebelum itu siapkan ember yang berukuran lumayan besar.

2. Cara pengendelan

Masukkan satu potong kain kedalam ember dan siram dengan campuran endapan abu dan minyak nyamplong atau mahoni dengan ukuran 1 liter untuk 1 pcs kain (14 lembar kain). Setelah itu dijemur dan seterusnya seperti itu sampai kain selesai di siram dengan cairan dan habis. Kemudian kain yang basah dijemur sampai kering dan ketika kering dicelupkan lagi ke dalam cairan minyak dan abu biasanya memakan waktu selama tiga hari, terakhir dicuci sampai bersih. Dan dilakukan pemotifan pada kain.

b. Proses perengrengan

Proses perengrengan itu adalah menjalankan canting dengan malam diatas kain. Setelah direngreng siap untuk diwarnai. Pewarnaan bisa menggunakan sintetis dan natural. Pak zaini menggunakan keduanya.

1. Warna sintesis (pada umumnya didatangkan dari Cina, India, Jepang, Amerika)
2. Warna natural (biasanya diambil dari lingkungan sekitar)

Seumpamanya pewarnaan ada 3 jenis pada satu kai, jadi harus dilakukan tiga kali pencelupan

Contoh : warna pertama kuning, tutup warna kuning lalu dijemur. Setelah itu warna kedua merah, setelah kering warna merah ditutupi dengan malam. Proses terkahir yaitu warna dasar menggunakan warna hitam. Pada proses terkahir ini kain dilorot. Pelorotan dimaksudkan agar malam yang ada pada kain luntur. Proses pelorotan, siapkan tong

yang besar diberi air dan dididihkan setelah itu kain dicelupkan kedalam tong besar tersebut. Kain diangkat dan dicuci bersih kemudian dijemur, menjemuran tergantung matahari. lalu siap untuk dijual (Pak Zaini, Pemilik sentra Batik “Melati” /05/ Februari/2015)

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Adapun maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang makna simbolik batik Sumenep. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif sesuai dengan definisinya bahwa peneliti harus terjun ke lapangan dengan melakukan wawancara mendalam demi mendapatkan data yang seluas-luasnya sebagai upaya menggambarkan rumusan masalah yang peneliti angkat, dengan metode penelitian lebih leluasa mengambil informasi dan memahami makna simbolik batik Sumenep.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Metode penelitian ini dibangun dengan berdasar pada pemikiran pokok yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya proses interpretative individu atas struktur yang didalamnya melibatkan berbagai proses pemaknaan subjektif dan inter-subjektif. Oleh karenanya faktor kedalaman (*depth*), kekayaan (*richnes*), dan kompleksitas (*complexcity*) atau sebuah makna sangat diperlukan (Moleong : 50).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pandangan fenomenologis berusaha untuk memahami arti atau

peristiwa-peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti berasumsi bahwa mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode ini penelitian dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang makna simbol batik Sumenep khususnya produk sentra batik “Melati” Desa Pakandangan Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument penting yang berusaha mengungkapkan data secara mendalam yang dibantu oleh data-data lain (Moleong : 123). Selain itu penelitian juga menggunakan pendekatan antar individu, artinya penulis mengadakan kontak atau hubungan antara masyarakat sekitar lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informan dan mendapatkan data yang valid yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

1.8.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilihan data primer dan sekunder

1.8.2.1. Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan dari berbagai macam usaha yang dilakukan, mulai dari mencari referensi-referensi data mengenai simbol batik yang berhasil didapatkan melalui browsing, internet, mencari dan mendapatkan buku yang sesuai dengan tema penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan oleh orang lain. Metode penelitian semacam ini dirasa sangat bermanfaat karena dapat memberikan

tambahan pengetahuan yang mungkin sebelumnya belum pernah didapatkan.

1.8.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang dari sumber utamanya wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya dimana di antara kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi. Penelitian menggunakan data ini mendapatkan informasi langsung dan bisa menggambarkan makna simbolik batik Sumenep.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi (*observation*) dan wawancara (*indepth interview*).

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah, untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi.

Observasi dalam penelitian ini, hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah sebagai pengacu pada konsep observasi (Moleong: 2010)

2. Wawancara

Wawancara dengan menggunakan pedoman (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih. Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan. Dalam hal ini, informan dipandang sebagai individu yang aktif, dimana pandangan, perasaan, kerjasamanya dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ini. (Burhan Bungin, 2003: 131).

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dalam dua acara, yaitu *pertama*, wawancara sebagai strategi dalam pengumpulan data, pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai teknik lain, dalam pengumpulan data, sebagai analisis dokumen dan studi literatur.

Berdasarkan hal ini, peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, disesuaikan dengan keadaan dan ciri responden yang unik. Dalam hal ini peneliti harus penuh perhatian terhadap apa yang diungkapkan, berusaha bertanya secara rinci dalam inti permasalahan, dan peneliti berusaha menghubungkan hasil wawancara melalui persiapan pertanyaan peneliti yang direncanakan ini diharapkan dalam merespon pertanyaan responden lebih bebas dan terbuka, sehingga pertanyaan yang diajukan bisa mengalir seperti percakapan setiap hari.

Turun langsung untuk bersentuhan dengan objek guna memperoleh data dari informan. Informan dapat didasarkan atas kriteria sebagai berikut :

- a. Orang atau tokoh yang tahu dan mengikuti perkembangan batik
- b. Orang yang benar dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan harapan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda dan pengambilan foto-foto. (Sugiyono, 2010: 331). Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian atau sering disebut juga dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data ini meliputi data pemilih tetap.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, artinya data-data yang diperoleh (primer-sekunder) dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif dengan pendoman pada kerangka pemikiran yang jelas tentang makna simbolik batik Sumenep.

Analisis data yang dilakukan metode Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yakni reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, dan sebuah proses penelitian lapangan (Moleong : 307)

a. Reduksi Data (*Reduksi Data*)

Merupakan proses seleksi, pefokusan dan penyederhanaan. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambarannya lebih jelas. Data reduksi dimulai sejak penelitian mengambil keputusan untuk memilih kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya atau mengorganisasikan data dalam bentuk cerita agar dapat diambil kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Consulusion Drawing/Verification*)

Proses pengambilan kesimpulan dari hasil proses.

1.8.5. Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisis dan interpretasi terhadap data, penelitian menggunakan strategi Triangulasi.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995)

- a. Triangulasi dengan sumber : pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh baik, bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.
- b. Triangulasi dengan metode : pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.

- c. Triangulasi dengan teori : pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.
- d. Triangulasi dengan penyidik : pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-chek* (Lexy J. Moleong : 330)

Dengan beberapa macam triangulasi diatas tersebut, penelitian mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap simbol batik.

1.8.6. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan atau subjek yang telah memberikan berbagai macam informan yang diperlukan dalam proses penelitian. Subjek penelitian ini adalah makna simbolik batik Sumenep. Penelitian informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono :96). Dalam hal ini penelitian mengambil sampel hanya pada tiga informan dari beberapa informan yang telah diwawancarai yang dianggap mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Adapun informan yang dilakukan yaitu pada pengrajin Batik, tokoh Batik, dan pemerhati Desa pakandangan. Adapun kriteria-kriteria informan tersebut sebagai berikut:

- a. Kriteria I DISPERINDAG
 - 1. Mengetahui batik
- b. Kriteria II Pemilik Sentra Batik

- a. Peduduk asli Desa Pakandangan
 - b. Mengetahui sejarah batik
 - c. Orang yang mengikuti perkembangan batik
 - d. Keturunan pengrajin batik
 - e. Pengrajin batik
- c. Kriteria III tokoh Batik
 - a. Mengetahui tentang batik
 - b. Penduduk asli sumenep

1.8.7. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sumenep khususnya di Desa Pakandangan Barat, karena di Desa Pakandangan Barat merupakan tempat pembatik. Dan menurut penelti sesuai dengan apa yang diangkat dan penelitian ini membutuhkan waktu 3 bulan. Karena peneliti harus mencari informasi sedalam-dalamnya guna mendapatkan data yang sesuai dengan yang diinginkan.

Rincian Waktu Penelitian

[illegible]